

**EKSISTENSI ORGANISASI JONG JAVA  
DALAM PERGERAKAN NASIONAL (1915-1931)**

Oleh:

Sugiharti

Ilmu Sejarah

Pembimbing:

Danar Widiyanta, M. Hum dan Dina Dwikurniarini, M.HUm

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dan peranan penting pemuda dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis, Pertama; heuristik, Kedua; kritik sumber, ketiga; Interpretasi, keempat; historiografi atau penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya tidak lepas dari peran penting pemuda. Jong Java merupakan salah satu organisasi pemuda yang mempunyai pengaruh besar dalam pergerakan nasional Indonesia. Didirikan pada tanggal 7 Maret 1915 dengan nama awal Tri Koro Dharmo, organisasi ini merupakan organisasi pemuda pertama yang menjadi pelopor para pemuda lainnya untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Melalui wadah organisasi dan pemikiran para tokoh-tokohnya, Jong Java dalam arah perjuangannya mengalami perubahan dari yang bersifat kedaerahan kemudian menjadi bersifat nasional. Perubahan gerakan itu didorong adanya keinginan dari para pemuda di Indonesia untuk bersatu mencapai kemerdekaan. Jadi dalam pergerakannya Jong Java yang dipelopori oleh para pemuda pelajar Jawa tetap konsisten dari awal tujuannya untuk kepentingan bangsa Indonesia, bukan untuk kepentingan suku tertentu atau wilayah tertentu.

*Kata kunci:* Jong Java, Pergerakan Nasional, Pemuda.

**EXISTENCE OF THE ORGANIZATION JONG JAVA IN THE NATIONAL MOVEMENT  
(1915-1931)**

**By:**

**Sugiharti**

**Advicer**

**Danar Widiyanta, M. Hum dan Dina Dwikurniarini, M.HUm**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to knowing the dynamics and important role of the youth in the struggle for Indonesian independence. This study using the method of critical history, the First; heuristics, second; source criticism, third; Interpretation, fourth; historiography or delivery of synthesis in the form of historical works. The results of this study indicate that the Indonesian struggle to achieve independence can't be separated from the role of youths. Jong Java is one of the youth organizations that have a major influence in the Indonesian nationalist movement. Founded on March 7, 1915 with the first name Tri Koro Dharmo, this organization is the first youth organization that leads the other young men to fight for independence. Through the organization container and thoughts of the characters, Jong Java in the direction of the struggle to change the nature of regionalism became national. Changes of the movement was driven by the desire of the young people in Indonesia to unite to achieve independence. So in Java Jong movement spearheaded by the young students of Java remained consistent from the beginning the goal for the benefit of the Indonesian people and not for the benefit of a particular tribe or region.

*Keywords:* Jong Java, The National Movement, Youth.

## A. Pendahuluan

Politik eksploitasi yang dijalankan pemerintah Belanda menyebabkan kemerosotan kesejahteraan rakyat Indonesia, kemerosotan itu ditandai dengan perusahaan pribumi mengalami kemunduran karena adanya politik liberalisme, kehidupan rakyat di desa yang sangat miskin dan terjadinya kelaparan, meningkatnya angka kematian, perkebunan mengalami gagal panen dikarenakan hama tanaman, serta munculnya penyakit ternak. Keadaan tersebut membuat Pemerintah Kolonial Belanda mendapat kecaman dari beberapa kalangan sosial dan politik. Maka dari itu pemerintah perlu menerapkan politik lain sebagai pengganti politik pendahulunya sebagai balas budi atas tindakan sebelumnya dan politik itu disebut Politik Etis (balas budi).

Politik Etis di prakarsai oleh Van Deventer dan dikenal sebagai politik balas budi pemerintah Belanda yang pada saat itu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi, akibat eksploitasi besar-besaran dalam segala aspek. Maka pada tahun 1899, Van Deventer menerbitkan artikel yang berjudul *Een Eereschuld* (suatu hutang kehormatan) di dalam majalah berkala Belanda *de Gids*. Pada tahun 1901 Ratu Wilhelmina mengumumkan suatu penyelidikan kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian Politik Etis resmi disahkan pada tahun 1902.<sup>1</sup>

Politik Etis secara resmi diproklamkan sebagai politik kolonial baru, dalam pidato kenegaraan Ratu Willhemnina. Dikatakannya bahwa Politik Etis perlu diterapkan di Hindia-Belanda, karena Negeri Belanda mempunyai kewajiban moral yang harus dipenuhi. Dalam usaha memenuhi tuntutan politik etis, pemerintah mulai membangun sejumlah sekolah disertai dengan pengadaan tenaga-tenaga guru. Sistem yang diterapkan disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara Barat.

Sistem pendidikan yang diciptakan sebagai bentuk Politik Etis kebanyakan diarahkan untuk menciptakan tenaga kerja yang siap pakai, sebagai tenaga kerja rendahan dalam sistem pemerintahan Belanda.<sup>2</sup> Rakyat pribumi tersebut ditempatkan dalam birokrasi pemerintahan Belanda di daerah jajahan karena

---

<sup>1</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 320.

<sup>2</sup> Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), hlm. 43.

dianggap lebih memahami seluk-beluk daerah jajahan Belanda dibandingkan dengan pemerintah Belanda sendiri sehingga memudahkan pihak Belanda untuk mengatur daerah jajahannya. Selain itu, pemerintah kolonial dapat menggaji para pegawai pribumi dengan gaji yang murah. Ternyata penerapan Politik Etis Belanda menjadi bumerang bagi Pemerintah Belanda sendiri. Politik Etis mampu menumbuhkan kesadaran baru bagi rakyat yang sebelumnya terisolasi dari ilmu pengetahuan dan akhirnya mampu memahami kondisi yang tertindas. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama kemunculan gerakan-gerakan pembebasan yang pada akhirnya menjadi tonggak munculnya pergerakan nasional di Indonesia. Gerakan-gerakan ini banyak didominasi oleh kelompok muda intelektual atau elit modern yaitu mahasiswa sebagai akibat dari adanya Politik Etis yang diterapkan oleh bangsa kolonial di tanah jajahannya. Kelompok muda intelektual tersebut kemudian membentuk organisasi-organisasi pemuda sebagai wadah pergerakan nasional untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

## B. Kajian Pustaka

Kemenangan Jepang atas Rusia pada perang tahun 1904-1905, adalah awal yang sangat penting bagi perkembangan bangsa Asia. Bagi Indonesia kebangkitan bangsa Asia dan kemenangan Jepang merupakan pendorong bagi bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Selain itu, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi bangsa Indonesia melalui Politik Etis yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda secara langsung telah mengubah pola pikir bangsa Indonesia.

Lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 adalah awal dari apa yang disebut dengan rasa kebangkitan nasional Indonesia.<sup>3</sup> Sejak Budi Utomo beralih tangan dari golongan muda ke golongan tua pada kongresnya yang pertama tanggal 5 Oktober 1908, lahir rasa ketidakpuasan di kalangan generasi muda. Ketidakpuasan itu didasarkan pada gerak langkah Budi Utomo yang cenderung konservatif dan kurang menampung aspirasi pemuda. Atas dasar itu para pemuda ingin memiliki perkumpulannya sendiri.<sup>4</sup> Sebagai realisasi dari keinginan mereka, pada tanggal 7 Maret 1915 sejumlah pemuda berkumpul di Gedung *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) Jakarta. Mereka sepakat untuk mendirikan suatu organisasi pemuda yang berfungsi sebagai tempat latihan bagi calon-calon pemimpin bangsa

---

<sup>3</sup> Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: P.T. Pembangunan, 1996), hlm. 12.

<sup>4</sup> Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan, *Maju Setapak*, (Jakarta: Akasara Jaya Sakti, 1981), hlm. 47.

atas dasar kecintaan pada tanah airnya, kemudian mereka mendirikan sebuah perkumpulan pemuda yang diberi nama Tri Koro Dharmo yang berarti Tiga Tujuan Mulia.

Sifat Jawa Sentris yang kental dalam Tri Koro Dharmo menimbulkan masalah intern di kalangan pemuda luar suku Jawa, seperti pemuda-pemuda suku Sunda dan Madura. Untuk menghindari perpecahan antara pemuda pemuda suku Jawa dan non-Jawa dalam organisasi ini, nama Tri Koro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Perubahan nama ini dimaksudkan untuk bisa merangkul para pemuda dari Sunda, Madura dan Bali. Lahirnya Jong Java dijadikan contoh organisasi kedaerahan lainnya yang juga ingin mempersatukan dan berkumpul berdasarkan daerah asal mereka.

Jong Java memang organisasi kedaerahan, namun organisasi ini mempunyai cita-cita mempersatukan Indonesia dengan dimulai dari mempersatukan siswa-siswa Jawa terlebih dahulu. Cita-cita mempersatukan Indonesia sudah bisa dikatakan sebagai langkah awal menuju politik. Sampai dengan adanya PPPI (Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia) yang membawa pengaruh untuk membujuk Jong Java berfusi (gabungan) dan membentuk organisasi yang lebih besar.

Pada tanggal 27 Oktober 1928 dilangsungkan Kongres Pemuda II di Jakarta. Kongres diprakarsai oleh Muhammad Tabrani dan dihadiri oleh sembilan organisasi pemuda, diantaranya yakni Jong Java, *Jong Sumatranen Bond*, Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, *Jong Islamienten Bond*, *Jong Bataks Bond*, *Jong Celebes*, Pemuda Kaum Betawi dan PPPI.<sup>5</sup> Kongres juga dihadiri oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional dari partai politik, diantaranya Soekarno, Sartono, dan Sunaryo. Hadir pula 2 orang utusan *Volksraad* dan 2 orang wakil pemerintah Hindia Belanda.<sup>6</sup> Kongres menghasilkan Sumpah Pemuda yang menjadi buah pikir pertama menuju persatuan Indonesia. Pada kongres Jong Java yang ke XI tahun 1928 akhirnya mereka melakukan fusi, jadi dapat dikatakan realisasi dari Sumpah Pemuda adalah fusi dari organisasi-organisasi kepemudaan yang ada.

### C. Historiografi yang Relevan

Dalam membuat suatu karya ilmiah, terutama dalam tataran penulisan sejarah, yang utama perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber penulisan.

---

<sup>5</sup> Koentjoro Poerbopranoto & Nyoman Dekker, *Sejarah Indonesia Dalam Abad ke XX*, (Malang: FKIS- IKIP, 1973), hlm. 47.

<sup>6</sup> John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia 1927-1934*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 72.

Seorang sejarawan harus menggunakan sumber-sumber yang benar-benar valid dan terpercaya kebenarannya. Menurut Louis Gottschalk, selain menggunakan sumber-sumber yang tercetak (misalnya buku), sejarawan juga harus menggunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku.<sup>7</sup>

Penulis menemukan satu sumber relevan terkait skripsi yang akan ditulis yaitu skripsi Mulia Sulaksono, 1988, "Proses Perubahan Organisasi Jong Java 1915-1929", Jakarta: FIB UI. Skripsi ini membahas tentang pengaruh politik etis dalam pergerakan nasional dan melahirkan organisasi pergerakan yang modern. Lahirnya Tri Koro Dharmo merupakan pelopor bagi organisasi pemuda, dalam skripsi ini membahas masalah intern dan faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi ini untuk mengubah nama menjadi Jong Java. Skripsi ini sebagian besar membahas tentang permasalahan yang dialami Jong Java hingga terjadinya perpecahan antar anggotanya yang kemudian mendirikan *Jong Islamieten Bond*, selebihnya dalam skripsi ini juga dijabarkan secara rinci mengenai Fusi Jong Java dan proses perubahan organisasi Jong Java yang semula berpandangan sosial kebudayaan dan kedaserahan menjadi berpandangan politik dan kebangsaan.

Skripsi karya Mulia Sulaksono sebenarnya mirip dengan kajian ini, "Eksistensi Organisasi Jong Java dalam Pergerakan Nasional (1915-1931)". Akan tetapi, Skripsi Mulia Sulaksono hanya fokus pada masalah intern yang terjadi dalam organisasi Jong Java, dari pergantian nama hingga perubahan perjuangan Jong Java. Namun untuk karya ini lebih membahas mengenai peran, sumbangan, serta pengaruh organisasi Jong Java pada masa pergerakan nasional hingga kemudian ikut berpartisipasi dalam peristiwa Sumpah Pemuda dan melebur menjadi Indonesia Muda.

Selain skripsi karya Mulia Sulaksono, ada juga tesis Edy Suwardi, , 2007, "Jong Sumatranen Bond: Dari Nasionalisme Etnik Menuju Nasionalisme Indonesia (1917-1931)", Depok: UI. Tesis ini memaparkan peranan pemuda pada masa awal pergerakan serta proses berdirinya *Jong Sumatranen Bond*, yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh organisasi ini dalam masa pendiriannya. Selanjutnya dipaparkan juga peranan dan sumbangan *Jong Sumatranen Bond* dalam peristiwa Sumpah Pemuda dan melebur menjadi Indonesia Muda. Tesis karya Edy Suwardi memiliki kemiripan dalam pembahasan yaitu mengenai peran dan pengaruh organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan pada masa pergerakan nasional. Akan tetapi daerah dan organisasi yang dibahas dalam karya masing-masing berbeda. Namun, karya-karya di atas akan sangat membantu meneliti tentang proses perjuangan organisasi Jong Java dalam

---

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, "Understanding History", terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 35.

pergerakan nasional Indonesia.

#### D. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.<sup>8</sup> Metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologi, Ekonomi, Politik.

#### E. Pembahasan

##### 1. Dinamika Awal Pergerakan Nasional

Pergerakan Nasional ini mempunyai beberapa bentuk yang berbeda namun tujuannya dapat dikatakan sama, yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia dan menenyapkan sistem kolonialisme. Dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan Indonesia kehadiran beberapa organisasi. Merupakan fakta yang tidak terbantahkan, karena organisasi-organisasi pada zaman itu mempunyai tujuan yang sama membangun kesadaran masyarakat Indonesia sehingga mampu menghantarkan kemerdekaan Indonesia.<sup>9</sup>

Berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908,<sup>10</sup> sebenarnya telah menjadi tonggak yang cukup kuat bagi perkembangan pergerakan nasional. Menurut sejawaran yang ada di Indonesia maupun luar negeri, Budi Utomo merupakan mercusuar bagi pergerakan nasional Indonesia. Walaupun akhir-akhir ini mulai muncul penafsiran baru. Tafsir baru itu antara lain menyatakan bahwa pergerakan nasional sudah ada dan dimulai sejak Sarekat Islam, yang faktanya lebih dulu ada dan bersifat massa bila dibandingkan dengan Budi Utomo yang hanya bergerak di kalangan bangsawan Jawa. Namun, dengan alasan bahwa organisasi modern sudah dimiliki oleh Budi Utomo lantas argument tersebut menjadi kesepakatan sebagai titik pergerakan nasional di Indonesia, tetapi yang utama nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 61.

<sup>9</sup> Nia Kania Winayanti, *Dasar Hukum Pendirian dan Pembubaran Ormas*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011), hlm. 3.

<sup>10</sup> R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm.1-26.

peran yang dimainkan oleh kaum intelektual dan pemuda.<sup>11</sup>

Organisasi-organisasi yang berdiri pada saat itu memang mempunyai pengaruh kuat terhadap berlangsungnya kemerdekaan Indonesia seperti salah satu organisasi Tri Koro Dharmo. Tri Koro Dharmo merupakan sebuah perkumpulan yang pragmatis dan dibentuk untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan para pelajar-pelajar sekolah lanjutan menengah yang hidup jauh dari orang tuanya. Di samping itu organisasi ini juga merupakan wadah bagi pergaulan hidup dalam lingkungan tradisi kebudayaan sendiri yaitu kebudayaan Jawa. Tri Koro Dharmo berhasil dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 1918. Kongres ini membahas mengenai usulan yang diajukan oleh orang-orang yang ingin menjadi anggota. Keputusan kongres ini berhasil menyetujui salah satu usulan itu dengan mengubah nama Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java.<sup>12</sup> Dengan pengantian nama ini, diharapkan suatu "Jawa Raya" yang meliputi Jawa, Sunda dan Madura dapat diwujudkan.

## 2. Awal Pembentukan dan Kegiatan Jong Java

Lahirnya perkumpulan Jong Java bertujuan mewujudkan pandangan "Jawa Raya", cukup memberikan harapan bagi terciptanya suatu perkumpulan yang dapat menampung aspirasi anggotanya. Jong Java merupakan cetusan gagasan dari anak-anak sekolah menengah yang pada umumnya berpendidikan Barat. Lahirnya Jong Java sebagai organisasi kaum pelajar sekolah menengah turut memberi andil dalam mengukuhkan ikatan antar mereka khususnya di dalam susasana dan kondisi sekolah yang kebarat-baratan.

Jong Java sebagai organisasi pemuda pertama mengalami kemajuan di bidang keanggotaannya, namun dalam perkembangannya masih terasa adanya azas kebudayaan Jawa Raya dengan menonjolkan kebudayaan Jawa Tengah. Tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa Jong Java tidak memperhatikan adanya kerja sama dengan organisasi pemuda lain, karena diantara organisasi-organisasi yang ada akan melakukan fusi untuk membentuk suatu persiapan menuju persatuan. Perubahan nama tersebut menunjukkan perubahan yang positif karena perhatiannya akan

---

<sup>11</sup> J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Syahrir*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 23-67.

<sup>11</sup> J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Syahrir*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 23-67.

<sup>12</sup> Koentjoro Peorbopranoto, dkk., *Gedenkboek Jong Java 7 Maart 1915-1930*, (Jakarta: Pedoman Besar Jong Java, 1930), hlm. 315.

pentingnya pendidikan, kedudukan wanita, keolahragaan dan kepramukaan agar semakin maju dan berkembang.

Sejak permulaan berdirinya Jong Java telah di adakan olahraga dalam lingkungan perkumpulan tersebut, di samping pendidikan dan di bidang lain. Dapat dipahami bahwa dalam sebuah perkumpulan apabila para pemuda selalu di tekankan dalam kegiatan belajar dan rapat akan mengalami kejenuhan. Alternatif agar setiap anggotanya tidak merasa jenuh, maka perkumpulan tersebut menyisipkan sebuah kegiatan yang menambah semangat para anggotanya seperti olahraga, kesenian, kerohanian dan lain-lain.<sup>13</sup> Memang sangat tepat apabila olahraga dimasukkan dalam kegiatan perkumpulan ini apalagi kebanyakan anggotanya yang masih muda biasanya sangat tertarik dengan kegiatan olah raga, disamping itu kegiatan olah raga ini dapat meningkatkan kesehatan dan stamina para anggota Jong Java.

Selain di bidang olahraga, para anggota Jong Java juga dilatih dalam segala ketrampilan seperti halnya di bidang kepanduan. Jong Java mendirikan gerakan kepanduan pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1921 dengan pemimpinya antara lain suripto (Prof. Mr. Suropto), Suratno Sastroamijoyo, Rustiman, dan Subiono. Dalam kongres ke V di Solo tahun 1922 kegiatan kepanduan ditetapkan menjadi kegiatan wajib untuk semua cabang Jong Java dan diberi nama *Jong Java Padvinderij* (JP). Selanjutnya dibentuk pasukan padvinderij di semua cabang Jong Java dan pada umumnya ketuanya adalah orang-orang yang dulu pernah menjadi anggota NIPV, diantaranya adalah Muwardi.<sup>14</sup> Maksud dimasukkannya kepelatihan kepanduan pada organisasi tersebut bertujuan untuk mendidik kedisiplinan para anggotanya, dan agar anggota Jong Java pada saat itu mengetahui akan baiknya dan faedahnya kepanduan itu sendiri.<sup>15</sup>

Suatu organisasi perkumpulan pasti membutuhkan kas atau dana cadangan. Penggunaan kas atau dana cadangan tersebut dimaksudkan untuk berjaga apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan atau terjadi masalah-masalah mendadak mengenai keuangan yang terjadi dalam organisasi. Dengan adanya dana cadangan maka apabila organisasi ini mengalami permasalahan keuangan mereka bisa menangani masalah tersebut dengan menggunakan dana cadangan. Belajar dari kasus-kasus tersebut maka anggota Jong Java mencoba mengatasi permasalahan

---

<sup>13</sup> Pitut soeharto, A. Zainoel Ihsan, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

tersebut dengan mencoba mendirikan sebuah badan untuk memenuhi kebutuhan keuangan para anggotanya dengan bentuk kas atau dana cadangan yang disebut "*Studiefonds Jong Java*". Pembentukan *studiefonds* tersebut sangat membantu untuk para pelajar-pelajar yang kurang mampu atau sedang kekurangan dana.

Dari awal pembentukannya Jong Java telah banyak melakukan kongres, tujuan dari diadakannya kongres tersebut adalah untuk membicarakan masalah-masalah yang terjadi disekitar organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi. Seperti pada kongres ke VIII di Bandung yang banyak meyinggung mengenai persoalan politik yang sedang terjadi.<sup>16</sup> Sejak awal pembentukannya Jong Java tidak ikut terjun dalam dunia politik dan anggotanya dilarang menjalankan aktivitas politik atau menjadi anggota partai politik, namun akibat banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar maka diadakan kongres tersebut.

Pada kongres Jong Java di Solo tahun 1926, anggaran dasar organisasi diperbaiki, di mana cita-cita dan orientasi Jong Java diarahkan untuk menghidupkan rasa persatuan dengan seluruh bangsa Indonesia, serta mengembangkan kerja sama dengan semua organisasi pemuda dalam rangka meningkatkan identitas nasionalisme Indonesia.

### 3. Peranan Jong Java dalam Pergerakan Nasional Indonesia

Kongres Jong Java VIII di Bandung dari tanggal 28 Desember 1925 sampai Januari 1926 sangat terlihat jelas bahwa arah pergerakan tersebut mulai condong ke arah politik dengan banyak menyinggung persoalan politik yang sedang terjadi.<sup>17</sup> Kebijakan tersebut sangat terlihat jelas dengan tanda-tanda arah organisasi perkumpulan tersebut menuju politik pada saat itu dan tidak menutup kemungkinan pengurus besar organisasi ini untuk mengalihkan perhatian pada bidang politik, perubahan tersebut terlihat pada anggaran dasar yang akan direncanakan tersebut. Organisasi Jong Java sangat menginginkan perlunya persatuan bagi segenap rakyat yang ada di Hindia Belanda.

Bersamaan dengan arah dari perubahan haluan organisasi Jong Java ke politik, maka seiring berjalannya waktu juga banyak organisasi-organisasi bermunculan. Salah satu organisasi yang muncul ialah organisasi Pemuda Indonesia yang didirikan di Bandung pada 1927 dan para pelajar sekolah tinggi di Jakarta juga mendirikan

---

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 226.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). PPPI berinisiatif untuk mengadakan kongres yang akan dihadiri oleh para wakil seluruh organisasi pemuda agar tercapainya fusi. Gagasan tersebut akhirnya dibicarakan dalam pertemuan yang diadakan di Jakarta pada tanggal 3 Mei 1928 kemudian dilanjutkan tanggal 12 Agustus 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh utusan dari *Jong Islamieten Bond* (JIB), Pemuda Indonesia, Jong Java, *Jong Sumatranen Bond* (JSB), *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Jong Bataks Bond* (JBB), Pemoeda Kaoem Betawi (PKM), dan PPPI. Pertemuan ini membicarakan tentang berbagai persiapan untuk melaksanakan kongres dan hasilnya adalah kongres akan dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Oktober bertempat di Jakarta. Kongres tersebut yang juga dikenal dengan Kongres Pemuda Kedua kemudian menjadi kongres yang legendaris bagi sejarah pergerakan Indonesia.

Dua bulan setelah Kongres Pemuda, Jong Java mengadakan kongres ke XI yang diadakan di Yogyakarta 25-29 Desember 1928 dengan hasil Jong Java menyetujui fusi dengan organisasi lainnya. Kongres ini menghasilkan pembentukan Komisi Persiapan dan segala hal tentang Fusi dimuat dalam 15 pasal.<sup>18</sup> Hasil dari kongres tersebut telah disetujui dan mulai saat itu organisasi Jong Java merupakan organisasi yang berjuang menuju arah persatuan Indonesia dan mulai menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi pemuda lainnya. Berhubungan dengan hal tersebut maka diadakan kongres ke XII tanggal 23-29 Desember 1929 di Semarang, kongres ini adalah kongres pembubaran Jong Java. Dalam kongres tersebut awalnya membicarakan tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Indonesia Muda, sebagai wadah baru bagi Jong Java untuk terus melanjutkan perjuangan mencapai Indonesia Merdeka. Komisi Besar Indonesia Muda kemudian mengadakan kongres untuk meresmikan berdirinya organisasi baru ini, bertempat di gedung Habiprojo Surakarta tanggal 28 Desember - 02 Januari 1931. Pada waktu diresmikan Indonesia Muda mempunyai 25 cabang di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota 2.300 orang.<sup>19</sup> Walaupun organisasi ini secara resmi tidak berkiprah dalam politik, namun dalam cita-citanya menuju Indonesia Merdeka cukup menunjukkan arah pergerakan politik dalam organisasi ini.

#### 4. Kesimpulan

Pada awal masa pergerakan nasional ini, banyak para pemuda yang

---

<sup>18</sup> "Verslag dari Congres Jong Java jang ke XI di Djokjakarta pada tanggal 25 sampai pada tanggal 29 Desember 1928", *Jong Java*, Desember 1928, hlm. 40-41.

<sup>19</sup> Daud Aris Tanudirjo, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011), hlm. 364.

berpikiran revolusioner dan mendorong berdirinya organisasi-organisasi pergerakan yang bersifat modern. Karena keragaman budaya dan ras penduduk Indonesia serta masalah yang dihadapi maka pergerakan nasional di Indonesia belum secara langsung memiliki corak yang seragam. Organisasi pergerakan yang bersifat nasional dan kedaerahan banyak bermunculan pada masa ini, kemudian perkembangan dari organisasi pergerakan ini dapat dibedakan menjadi tiga masa, yaitu masa awal, masa radikal, dan masa moderat.

Jong Java pada awal pembentukannya diberi nama Tri Koro Dharmo sebagai organisasi pemuda pertama, pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta oleh dr. R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman, dan Sunardi dan beberapa orang pemuda lainnya. Tri Koro Dharmo yang berarti tiga tujuan mulia yaitu Sakti, Budi, Bakti memiliki cita-cita yang tertuju pada cinta tanah air, memperluas persaudaraan dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Cita-cita Jong Java adalah membina persatuan dan persaudaraan di kalangan pemuda-pemuda pelajar Jawa Raya, jadi perubahan ini juga dimaksudkan untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan-kegiatan organisasi ini.

Organisasi Jong Java berusaha memajukan anggota-anggotanya serta menimbulkan rasa cinta terhadap bahasa dan kebudayaan sendiri. Kegiatan organisasi ini berkisar pada masalah sosial dan kebudayaan, misalnya pemberantasan buta huruf, kependuan, olah raga dan kesenian. Jong Java merasa memiliki kewajiban untuk membentuk calon pemimpin, sedangkan pembicaraan politik dijalankan untuk menambah pengetahuan. Semakin meresapnya paham Indonesia Raya ditambah dengan adanya PPPI yang membawa pengaruh untuk membujuk Jong Java berfusi membuat Jong Java mengubah arah haluan organisasi untuk melebur dengan organisasi-organisasi pemuda dan membentuk wadah baru yang lebih besar. Jong Java yang saat itu merupakan organisasi besar dan mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap perkembangan nasionalisme, maka fusi tersebut menjadi jalan awal untuk membentuk suatu kesatuan dan persatuan bangsa sesuai yang dicita-citakan organisasi ini sejak awal pembentukannya.

#### Daftar Pustaka

- Daud Aris Tanudirjo, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011.
- Deliar Noer, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia 1927-1934*,

- Jakarta: LP3ES, 1983.
- Koentjoro Peorboprano, dkk., *Gedenkboek Jong Java 7 Maart 1915-1930*, Jakarta: Pedoman Besar Jong Java, 1930.
- \_\_\_\_\_ & Nyoman Dekker, *Sejarah Indonesia dalam Abad ke XX*, Malang: FKIS- IKIP, 1973.
- Legge, J.D., , *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Syahrir*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Leirissa, R.Z., dkk, *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Louis Gottschalk, "Understanding History", terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975.
- Nia Kania Winayanti, *Dasar Hukum Pendirian dan Pembubaran Ormas*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011.
- Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan, *Maju Setapak*, Jakarta: Akasara Jaya Sakti, 1981.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.
- Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1996.
- "Verslag dari Congres Jong Java jang ke XI di Djokjakarta pada tanggal 25 sampai pada tanggal 29 Desember 1928", *Jong Java*, Desember 1928.

Menyetujui,  
Pembimbing



Danar Widiyanta, M.Hum  
NIP. 19681010 199403 1 001

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Reviewer



Dina Dwikurniarini, M.Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001

